

# Menilik Pendidikan Karakter Kayutanam

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) diperingati setiap tanggal 2 Mei. Sebagaimana rutin setiap tahunnya, peringatan diisi dengan seremoni, seminar, lomba, ziarah ke makam tokoh-tokoh pendidikan, maupun kegiatan lainnya di berbagai instansi dan lembaga pendidikan. Memaknai Hardiknas tentu tidak sebatas itu, namun terlebih mewujudkan hakikat pendidikan. Pendidikan hadir sebagai pelita yang menuntun proses tumbuh kembang generasi muda dalam meraih cita-citanya. Sudahkah harapan itu terealisasi?

Tumbuh kembang generasi muda menurut Driyarkara, seorang pendidik yang juga filsuf, meliputi proses hominisasi dan humanisasi. Hominisasi alias pemanusiaan mencakup proses pertumbuhan fisik, biologis, dan psikologis manusia sejak kecil sampai dewasa. Inilah yang dalam pendidikan terkait erat dengan aktivitas mencerdaskan. Sementara humanisasi merupakan upaya membawa manusia pada tingkatan yang lebih utuh. Inilah dimensi moral dan kultural dari pendidikan yang dapat diartikan sebagai upaya pembudayaan dan pembentukan kepribadian.

Untuk meraih cita-cita individu yang mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara dibutuhkan nilai-nilai hidup bersama. Maka pendidikan selain memperhatikan aspek *competence* (kemampuan pikir), juga harus mampu menumbuhkan aspek *conscience* (suara hati) dan *compassion* (kemauan berbela rasa). Melalui pendidikan, manusia diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian agar dengan kecerdasannya dapat mendatangkan manfaat bagi sesama.

Selain Driyarkara, konsep pendidikan karakter juga di-

usung oleh Ki Hajar Dewantara melalui "Trisakti Jiwa". Manusia dalam berperilaku haruslah mengombinasikan antara olah pikir, olah rasa, serta manifestasi dari hasil olah pikir dan rasa sehingga terbentuk insan cendekia yang utuh dan se-laras. Driyarkara dan Ki Hajar Dewantara memiliki prinsip yang senada yakni "educate the head, the heart, and the hand". Hadirnya kedua tokoh ini membuktikan bahwa pemikiran mengenai pentingnya pendidikan karakter tidak baru akhir-akhir ini saja disuarakan.

## Kerja keras dan mandiri

Bahkan ternyata selain kedua tokoh tersebut, Indonesia harus berbangga karena pemikir pendidikan karakter juga datang dari Sumatera Barat. Mohammad Sjafei mendirikan Indonesische Nederlandsche School (INS) Kayutanam pada tanggal 31 Oktober 1926. Kayutanam adalah sebuah daerah kecil sekitar 60 km di utara Kota Padang. Mohammad Sjafei sebenarnya tokoh kelahiran Pontianak, Kalimantan Barat, namun hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Sumatera Barat.

Mohammad Sjafei kecil diangkat anak oleh Marah Sutan dan dibesarkan oleh ibu angkatnya yang bernama Chalidjah. Ibu angkatnya ini buta huruf namun pikirannya rasional, cerdas, dan memiliki intuisi yang tajam. Mohammad Sjafei bersekolah di Sekolah Raja Bukittinggi dan berkesempatan melanjutkan ke Batavia. Tahun 1922, Mohammad Sjafei melanjutkan pendidikan tingginya di Negeri Belanda dengan biaya sendiri dan bergabung dengan Perhimpunan Indonesia bersama Mohammad Hatta.

Perjumpaan dengan Mohammad Hatta menguatkan pemikirannya mengenai pentingnya pendidikan untuk pengembangan semangat na-

sionalisme Indonesia. Mohammad Sjafei meyakini bahwa pergerakan kebangsaan niscaya berhasil dalam melawan penjajahan Belanda apabila pendidikan rakyat dipertuas. Tahun 1925, Mohammad Sjafei kembali ke Sumatera Barat. Beliau terus mengupayakan berdirinya sebuah sekolah yang mampu mengembangkan bakat siswanya sesuai kebutuhan masyarakat baik di kota maupun pedalaman.

Mohammad Sjafei pernah menjabat sebagai Residen Sumatera Barat yang pertama dan Menteri Pengajaran dalam Kabinet Sjahrir. Beliau berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan dunia persaingan. Melalui pendidikan yang baik akan dicapai kesempurnaan hidup lahir batin tidak hanya bagi individu namun juga masyarakat dan bangsa. Atas pemikirannya ini, INS Kayutanam menekankan pentingnya pendidikan karakter yang membentuk semangat kerja keras dan kemandirian, generasi muda akan mampu berkompetisi, menghilangkan ketergantungan, dan berguna bagi sesamanya.

Nilai-nilai yang digagas oleh Mohammad Sjafei terbukti sampai sekarang ini masih sangat dibutuhkan. Kenyataan sekarang memperlihatkan betapa budaya konsumertisme masih kuat melanda masyarakat dibandingkan semangat untuk berproduksi. Tak dimungkiri memang akhir-akhir ini sebagian kalangan muda mulai mencoba mengembangkan keterampilannya dalam bidang ekonomi kreatif. Didukung penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang han-

dal, kaum muda memiliki kesempatan emas untuk menjangkau pangsa pasar bebas. Di sisi lain masuknya era global juga dapat menjadilancaman tergesusnya identitas diri. Maka penanaman karakter kebangsaan juga perlu menjadi fokus pendidikan agar sungsunguh menjadi pelita yang menerangi jalan kehidupan.

Oleh: **Hendra Kurniawan, M.Pd.**,  
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

